

## **GENERASI CERDAS TANPA PORNOGRAFI: Penyuluhan Pencegahan Konsumsi Pornografi Media Digital di SMP Negeri 2 Bandung**

**Puji Prihandini<sup>1</sup>, Putri Limilia<sup>2</sup>, Benazir Bona Pratamawaty<sup>3</sup>**

Email: <sup>1</sup>pujiprihandini88@gmail.com, <sup>2</sup>limilia.putri@gmail.com,

<sup>3</sup>benazir\_bona@yahoo.com

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

### **ABSTRAK**

Penggunaan Internet di Indonesia sudah sangat mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dapat terlihat dari data hasil survey yang dilakukan APJI (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2017 terlihat bahwa penetrasi pengguna internet di Indonesia sebanyak 143,26 Juta Jiwa dari total populasi penduduk Indonesia 262 juta orang. Pengguna internet tersebut 75 persen didominasi oleh remaja. Realitas bahwa remaja adalah usia mayoritas pengguna internet membawa kita kepada kenyataan yang dilematis. Seperti yang kita ketahui bahwa konten internet bermacam-macam bentuknya. Beberapa mengandung konten positif, dan juga sebaliknya. Adapun konten-konten negatif yang berbahaya bagi remaja, salah satunya yang perlu diwaspadai adalah konten pornografi. Hal ini bisa dicegah jika kita melakukan kesadaran keamana pornografi bagi remaja sejak dini, maka penyuluhan bertujuan untuk melakukan pencegahan konsumsi pornografi bagi remaja. Penyuluhan Pencegahan Konsumsi Pornografi dilakukan bagi remaja di kawasan SMP Negeri 2 Bandung. Kegiatan PPM dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2018. Materi PPM terdiri dari pengertian dan bentuk-bentuk pornografi, dampak negatif dari konsumsi pornografi serta cara mencegah dari konsumsi dan paparan konten pornografi. Hasil PPM menunjukkan bahwa mayoritas remaja masih belum paham dengan definisi dan bentuk pornografi, mereka cenderung tidak sadar bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka sering terpapar konten pornografi.

**Kata kunci: internet; pornografi; remaja; sekolah menengah pertama.**

### **ABSTRACT**

The use of the Internet in Indonesia has experienced very significant developments. This can be seen from the data from a survey conducted by APJI (Association of Indonesian Internet Service Providers) in 2017, which shows that penetration of internet users in Indonesia as many as 143.26 million people from the total population of 262 million people. 75 percent of internet users are dominated by teenagers. The reality that teenagers are the age of the majority of internet users leads us to the dilemma of reality. As we know that internet content has various forms. Some contain positive content, and vice versa. As for negative content that is dangerous for adolescents, one of the things to watch out for is pornographic content. This can be prevented if we make awareness of the security of pornography for teens from an early age, so counseling aims to prevent the consumption of pornography for teenagers. Counseling Prevention of Pornography Consumption is carried out for adolescents in the area of SMP Negeri 2 Bandung. The PPM activity was held on July 30, 2018. The PPM material consisted of understanding and forms of pornography, the negative effects of pornography consumption and ways to prevent consumption and exposure to pornographic content. The results of the PPM show that the majority of adolescents still do not understand the definition and form of pornography, they tend to be unaware that in their daily lives they are often exposed to pornographic content.

**Keywords: pornografi; teenager; junior high school; internet.**

## PENDAHULUAN

Penggunaan Internet di Indonesia sudah sangat mengalami perkembangan. Hal ini dapat terlihat dari data hasil survey yang dilakukan APJI (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2017 terlihat bahwa penetrasi pengguna internet di Indonesia sebanyak 143,26 Juta Jiwa dari total populasi penduduk Indonesia 262 juta orang (Gambar 1). Persentasenya adalah lebih dari setengah penduduk Indonesia (54,68%) telah mengenal internet. Pertumbuhan pengguna internet dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi.

Masih dari sumber yang sama, pengguna internet didominasi oleh kaum laki-laki (51,43%), sisanya 48,57% adalah perempuan. Pengguna internet berdasarkan wilayah masih didominasi oleh para penduduk di Pulau Jawa dengan presentase 58,08% (Gambar 2). Hal yang menarik dari sekian banyak fakta dan data adalah usia pengguna aktif didominasi oleh usia remaja. Perbandingan pengguna internet berdasarkan usia adalah 8:4 atau 75% para pengguna internet di tanah air

dikuasai oleh rentang usia 13-18 tahun (Gambar 3).

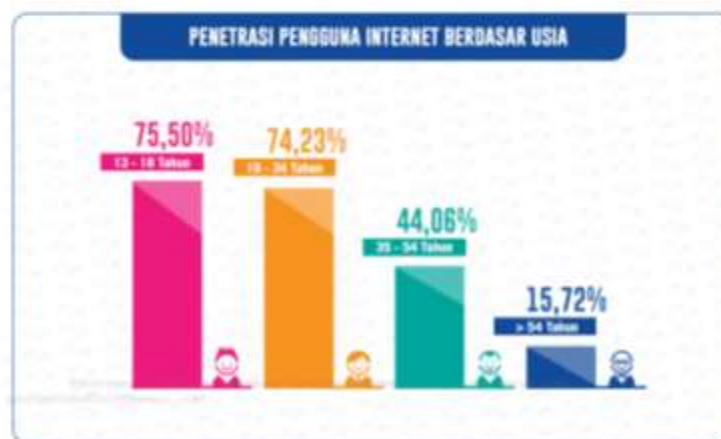
Realitas bahwa remaja adalah usia mayoritas pengguna internet membawa kita kepada kenyataan yang dilematis. Seperti yang kita ketahui bahwa konten internet bermacam-macam bentuknya. Beberapa mengandung konten positif, dan juga sebaliknya. Adapun konten-konten negatif yang berbahaya bagi remaja, salah satunya yang perlu diwaspadai adalah konten pornografi. Studi yang didukung oleh UNICEF sebagai bagian dari proyek multi-negara pada program *Digital Citizenship Safety*, dan dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika berjudul "Penggunaan Internet di kalangan anak-anak dan Remaja di Indonesia". Studi ini meliputi kelompok usia 10 sampai 19 tahun, populasi besar dari 43,5 juta anak-anak dan hasil penelitian yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2011-2012, ditemukan bahwa Lebih dari separuh anak-anak dan remaja (52%) mengatakan mereka telah menemukan konten pornografi melalui iklan atau situs yang tidak mencurigakan, namun hanya 14% mengakui telah mengakses situs porno secara sukarela (Razak, 2014).



Gambar 1. Pertumbuhan pengguna internet.



Gambar 2. Pengguna internet berdasar wilayah.



Gambar 3. Penetrasi pengguna internet berdasarkan usia.

Pornografi yang selalu dilarang tetapi terus menerus dicari, berawal dari rasa penasaran anak-nak dan remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kini di era internet, akses dapat dilakukan tanpa perlu berusaha lebih untuk mencari konten tersebut, pornografi bisa saja hadir tanpa disengaja. Beberapa artikel menunjukkan dampak-dampak negatif dari konsumsi pornografi terutama bagi remaja. Hasil Penelitian mengenai Pengaruh Pornografi terhadap Perilaku Belajar Siswa yang dilakukan di Mataram pada tahun 2011 menunjukkan bahwa pornografi berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa, namun tidak terlalu mempengaruhi motivasi dan nilai akademik siswa. Hasil penelitian juga

menunjukkan bahwa 96,91% siswa pernah menonton pornografi dan jenis yang paling banyak ditonton adalah video. Sebagian besar (70%) siswa mendapatkan materi dari teman mereka dan media yang banyak digunakan untuk mengakses adalah melalui internet (Suyatno, 2011).

Penelitian lain di Kota Mataram pada Tahun 2010 yang mencari keterkaitan antara pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMP yang melibatkan 36 kelas berjumlah 1.415 siswa sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 91% siswa telah terpapar pada materi pornografi. *Handphone* adalah media yang paling sering digunakan untuk mengakses materi pornografi. Usia

awal pemaparan materi pornografi terjadi pada kelas 5 SD. Perilaku seksual pranikah siswa SMPN menunjukkan bahwa 14% siswa telah melakukan masturbasi, 45% siswa telah berpacaran dan 13% siswa pernah berciuman mulut. Tidak ada responden yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Pola perbedaan perilaku seksual (masturbasi, berpacaran, atau berciuman mulut) dimana proporsi siswa yang berpacaran lebih tinggi pada siswa perempuan daripada siswa laki-laki (Mariani & Bachtiar, 2010). Walaupun hasil penelitian ini tidak menunjukkan bukti yang kuat adanya hubungan sebab akibat antara pemaparan pornografi dengan perilaku seksual siswa, namun diduga hal ini perlu mendapatkan perlakuan khusus.

Penelitian lain yang mencari pengaruh penggunaan internet dengan perilaku seksual pranikah pada remaja juga dilakukan oleh Indrijati di Kota Surabaya. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan subyek 212 remaja di Kota Surabaya. Alat ukur penelitian menggunakan angket penggunaan internet dan skala perilaku seksual pranikah. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji Analisis Varian. Hasil uji hipotesis didapatkan bahwa nilai  $F$  sebesar 6.087 dengan signifikansi 0.003 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan internet terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Hasil penelitian ini, selain diperoleh gambaran bahwa kelompok dengan frekuensi menggunakan internet tinggi (lebih dari 4 jam) memiliki kecenderungan tinggi pula pada perilaku seksual pranikah (Indrijati, 2017). Berbagai hasil penelitian menunjukkan pengguna internet terbanyak adalah usia remaja dimana terdapat kekhawatiran beragam dampak negatif dari kehadiran internet itu sendiri, salah satunya adalah

pornografi. Kekhawatiran ini menjadi latarbelakang dilakukannya upaya untuk melakukan pencegahan konsumsi pornografi bagi remaja.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Kerangka Pemecahan Masalah**

Untuk meningkatkan kesadaran para siswa SMP dalam berinternet sehat, dengan tidak mengonsumsi konten pornografi, maka diperlukan adanya pendekatan yang sifatnya interaktif. Pendekatan pemecahan masalah dilakukan dengan menerapkan metode campuran ketika penyampaian materi generasi cerdas tanpa pornografi. Pendekatan-pendekatan metode tersebut meliputi metode ceramah, diskusi, pemutaran video, tanya jawab, dan sosial eksperimen.

### **Realisasi Pemecahan Masalah**

Penyusunan materi difokuskan kepada pengertian pornografi itu sendiri. Tim mencoba menggali pengertian pornografi menurut siswa dan kemudian meluruskan definisi pornografi yang sering kali akibat lemahnya edukasi. Siswa sebagai mitra banyak yang masih kebingungan mendefinisikan apa itu pornografi, banyak yang ragu apakah ciuman itu pornografi, apakah memakai baju seksi itu pornografi. Setelah memahami kondisi siswa, selanjutnya memberikan pengertian dan definisi pornografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia serta bentuk-bentuk pornografi dan pelanggaran pornografi berdasarkan UU Anti Pornografi No. 44 Tahun 2008.

Penjelasan mengenai definisi dan bentuk pornografi dijelaskan mengapa pornografi masih banyak dikonsumsi masyarakat. Hal ini memberikan gambaran bahwa bagi usia remaja (siswa) adalah usia yang sedang

mengalami banyak perubahan, termasuk selain tubuh juga hormonal dalam hal ini adalah dorongan seksual. Dorongan seksual inilah yang menjadi motif awal mengapa pornografi banyak dikonsumsi. Selanjutnya, tim memberikan penjelasan mengenai dampak buruk konsumsi pornografi. Kecanduan pornografi mengakibatkan kinerja otak menurun dan merusak lebih banyak bagian otak dibandingkan kecanduan narkoba. Bagian akhir materi yang disampaikan adalah tips dan trik bagaimana agar tidak kecanduan pornografi dan cara mengatasinya. Penayangan video mengenai dampak buruk pornografi menjadi salah satu pendekatan yang dilakukan, serta melakukan *social experiment*, dimana akan diinstruksikan para siswa untuk melakukan proteksi dari serangan pornografi di handphone mereka dengan cara meunggah aplikasi yang dapat mem-block konten-konten pornografi.

### **Khalayak Sasaran**

Pengabdian pada Masyarakat (PPM) dengan tema “Generasi Cerdas Tanpa Pornografi” menjadikan siswa SMP Negeri 2 Bandung Kelas 8 sebagai mitra. Alasan pemilihan mitra dan khalayak sasaran adalah pada kelas 8 dengan usia 13-14 tahun sebanyak 32 siswa. Usia 13-14 tahun merupakan remaja yang mulai memasuki tahap awal usia aktif secara seksual. Dimana ditandai dengan perubahan pada bagian tubuh yakni adanya jakun dan pengalaman mimpi basah pada laki-laki, sedangkan pertumbuhan payudara dan menstruasi pada perempuan. Disamping itu, mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) pada kelas 8 mengacu pada kurikulum HEBAT yang berasal dari pemerintah kota Bandung, diantaranya adalah terdapat materi mengenai bebas narkoba dan kesehatan reproduksi

seksual. Kegiatan PPM mengenai pencegahan konsumsi pornografi ini sangat didukung oleh pihak sekolah karena sesuai dengan kebutuhan kurikulum mata pelajaran BK.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan PPM dilakukan pada hari Senin tanggal 30 Juli 2018. Kegiatan PPM ini bertajuk Dampak Pornografi di lingkungan Siswa SMP. Pelaksanaan PPM diawali dengan survey sekolah di lingkungan SMP di Kota Bandung. Tim PPM memilih SMP Negeri 2 Bandung sebagai mitra dan khalayak sasaran. Pemilihan ini berdasarkan alasan keunggulan SMP Negeri 2 Kota Bandung yang merupakan SMP peringkat pertama di Kota Bandung.

Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan, maka tim mengajukan surat perijinan kegiatan PPM ke SMP Negeri 2 Kota Bandung yang dirujuk kepada tim guru Bimbingan Konseling (BK). Pada tahap ini tim disambut dengan baik oleh guru BK, karena di anggap sejalan dengan kurikulum BK dan mereka pun khawatir mengenai bahaya internet terutama pornografi terhadap perkembangan anak didik mereka.

Tim PPM menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan tema PPM “Generasi cerdas tanpa Pornografi”, meliputi diskusi dengan kelompok mitra, ceramah kuliah, tanya jawab, dan sosial eksperimen.

### **1. Diskusi**

Langkah awal pelaksanaan PPM adalah melakukan diskusi dengan kelompok mitra sebagai bentuk interaksi dengan para siswa. Diskusi diarahkan terhadap persepsi mereka tentang pornografi. Tim pelaksana mencoba mencari tahu pengalaman para siswa terkait pornografi. Beberapa diantara



Gambar 4. Ibu Puji Prihandini sedang berdiskusi dengan beberapa siswa kelas 8.

mereka sangat antusias dengan mengeluarkan jawaban-jawaban lucu dan polos. Beberapa tampak malu-malu dan seperti tidak memahami mengenai pornografi. Tujuan diskusi adalah untuk menggali dan meningkatkan kedalaman informasi oleh partisipan atau responden (Afiyanti, 2008).

## 2. Metode Ceramah

Materi mengenai pencegahan konsumsi pornografi disampaikan oleh anggota PPM, yaitu Ibu Puji Prihandini. Materi disampaikan dengan menggunakan slide *power point* yang berisikan mengenai definisi pornografi, bentuk-bentuk pornografi, UU anti pornografi, bahaya dan dampak pornografi serta cara agar generasi muda tidak terjebak dalam candu pornografi. Pemaparan materi dilakukan dengan cara ceramah yakni bersifat linier. Materi-materi yang dipaparkan telah disesuaikan berdasarkan pendalaman masalah.

## 3. Metode Tanya Jawab

Beberapa siswa menanyakan seputaran istilah seksual, seperti apa itu masturbasi dan onani. Lalu ada juga yang bertanya mengenai konten pornografi, salah satunya yaitu “apakah ciuman itu porno?”

Tahapan ini, Tim PPM mengetahui bahwa anggapan pornografi bagi siswa masih bersinggungan dengan pornografi eksplisit. Para siswa tidak sadar bahwa video klip yang sering mereka lihat di internet, games online yang mereka mainkan atau adegan percintaan dari drama korea yang sering mereka tonton mengandung konten-konten pornografi. Salah satu media yang sering digunakan adalah sosial media tidak luput dari paparan konten pornografi, menurut Ulinuha (2013), bahwa terdapat tiga jenis konten “tidak sesuai umur” yang paling banyak dicoba diantaranya adalah jejaring sosial dan perangkat lunak ilegal, termasuk game online.

## 4. Social Eksperimen

Pendekatan sosial eksperimen dilakukan oleh Ibu Putri Limilia dengan menyampaikan cara teknis dalam mengurangi konten pornografi yang tidak diinginkan, yaitu dengan melakukan penyetelan pada aplikasi google chrome dan juga mendownload aplikasi yang dapat memblokir situ-situs tidak bertanggung jawab yang mengandung konten pornografi. Para siswa diinstruksikan untuk melakukan penyetelan aman “*safety setting*” pada masing-masing handphone mereka



Gambar 5. Pemaparan materi kuliah tentang pornografi di depan siswa SMP kelas 8.



Gambar 6. Pengarahan penggunaan *safety setting* gadget bagi siswa.

dengan mengikuti petunjuk tim. Hal ini diharapkan tidak ada lagi iklan, situs-situs yang tidak diinginkan hadir tiba-tiba dalam gawai mereka.

## 5. Hasil yang dicapai

Adapun dari kegiatan PPM yang telah dilakukan, terdapat beberapa hasil yang telah dicapai, diantaranya:

- a) Pemahaman Mengenai definisi dan bentuk Pornografi. Awalnya para siswa kebingungan mengenai apa itu pornografi dan bentuknya seperti apa. Mereka tampak ragu untuk mendefinisikan sebuah konten yang mereka lihat apakah pornografi atau bukan. Bagi mereka pornografi adalah sesuatu yang sifatnya eksplisit atau hubungan badan orang dewasa. Mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka tonton sehari-hari banyak mengandung pornografi. Misalnya saja adalah adegan ciuman pada drama korea, perempuan berpakaian seksi pada film Hollywood atau video klip, serta bentuk animasi pada kartun atau games yang mereka mainkan.
- b) Pemahaman Mengenai Undang Undang Anti Pornografi. Pada UU Anti pornografi dijelaskan mengenai definisi pornografi yang sifatnya

sangat luas sekali. Bukan saja mengenai gambar atau video, tetapi juga bisa berupa tulisan, percakapan, atau suara dan bunyi yang mengandung dorongan seksual. UU anti pornografi juga melarang untuk memproduksi dan menyebarkan konten pornografi. Materi bertujuan untuk mengharapkan kesadaran siswa agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan UU anti pornografi, seperti memotret atau merekam kegiatan yang mengandung pornografi atau menyebarkan materi tersebut. Karena beberapa kasus para siswa menganggap hal tersebut sebagai lelucon ketika mendokumentasikan dan menyebarkannya.

- c) Kesadaran Mengenai Bahaya Pornografi. Para siswa sebelumnya tidak mengetahui bahwa pornografi membawa dampak negatif yang serius. Bahkan merusak otak, dimana kecanduan pornografi lebih berbahaya dari narkoba. Karena pornografi merusak 5 bagian otak, sedangkan narkoba tiga bagian (Lubis, 2012).
- d) Perilaku Aman Pornografi. Dalam hal ini, para siswa dianjurkan untuk melakukan penyetelan yang aman

ditiap gawai pintar milik mereka. Diharapkan dengan penyetulan ini mereka aman dari paparan pornografi yang tidak diinginkan.

### KESIMPULAN

Program PPM “generasi cerdas anti pornografi” merupakan kegiatan PPM yang dikerjakan sesuai dengan minat dan kepedulian untuk meliterasi bagi remaja tentang bahaya pornografi. Program ini sesuai kebutuhan masyarakat pada saat ini yang banyak sekali menganggap bahwa internet merupakan biang keladi dari kenakalan remaja. Kegiatan PPM ini menunjukkan antusiasme dari siswa dan banyak yang baru memahami mengenai konsep pornografi itu sendiri. Dengan adanya kegiatan PPM ini pemahaman siswa meningkatkan terhadap defenisi, bentuk dan bahaya pornografi dan menjauhinya. Hasil dari kegiatan ini, siswa memahami mengenai konsep pornografi dan juga menyadari mengenai bahaya dari konsumsi pornografi serta perilaku aman terhadap pornografi.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada beragam pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan PPM ini, diantaranya adalah Kepala Sekolah dan Tim Guru BK SMP Negeri 2 Bandung yang telah memberikan ijin agar kegiatan ini bisa terselenggara dengan baik. Universitas Padjadajran khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah mendukung tim pelaksana selaku tim dosen untuk membuat kegiatan PPM.

### DAFTAR PUSTAKA

Afiyanti, Y. (2008). Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian

kualitatif. *TRAINING-JKI*, 12(1), 58-62.

Indrijati, H. (2017). Penggunaan Internet dan Perilaku Seksual pranikah remaja. Semarang.

Lubis, W. (2012). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Pornografi Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai Tahun Ajaran 2011/2012* (Doctoral dissertation, UNIMED).

Mariani, A., & Bachtiar, I. (2010). Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. *MAKARA, SOCIAL HUMANIORA*.

Razak, N. (2014). *UNICEF*. Retrieved from unicef: [https://www.unicef.org/indonesia/id/media\\_22169.html](https://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html)

Suyatno, T. (2011). Pengaruh Pornografi pada Perilaku Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*.

Ulinuha, M. (2013). Melindungi Anak dari Konten Negatif Internet: Studi terhadap Peramban Web Khusus Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 341-360.